



Sosialisasi kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli

Sujarwo^{1*}

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, email: jarwo@uny.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 4 Juli 2021

Diterima: 16 Juli 2021

Diterbitkan: 22 Juli 2021

Keyword:

Socialization; gender; volleybal

Kata Kunci:

Sosialisasi; gender, bolavoli.

Abstract

The struggle for gender equality continues to this day, it is still an important issue to be campaigned for to the public, in this case, volleyball coaches. The purpose of this service is to increase the knowledge of volleyball coaches in Indonesia about gender equality. The service method uses webinar activities about gender equality in volleyball. The subjects of the service are volleyball coaches in Indonesia, a total of 36 people. A test measures the trainer's knowledge of community service. The increase in the trainer's knowledge about gender equality in volleyball is measured by comparing the test results before service (pre-test) with test results after the service process (post-test). The service results showed that the knowledge of 36 volleyball coaches in Indonesia who took part in gender equality socialization experienced an increase in knowledge, with an average initial knowledge of: 78.61, to 88.61 after socialization about gender equality. Coaches must continue to socialize or campaign for gender equality both to their athletes, their athletes' parents, and to the media crew so that gender equality is widely spread, so it is hoped that the whole community will understand it. Women's volleyball in Indonesia still needs to be improved both in terms of coaching and gender equality in various aspects. So that the sport of volleyball continues to exist and also prioritizes gender equality.

Abstrak

Perjuangan persamaan gender sampai saat ini terus berlanjut, masih menjadi permasalahan yang penting untuk dikampanyekan kepada khalayak dalam hal ini pelatih olahraga bolavoli. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pelatih bolavoli di Indonesia tentang kesetaraan gender. Metode pengabdian menggunakan kegiatan webinar tentang kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli. Subjek pengabdian adalah pelatih bolavoli di Indonesia sejumlah: 36 orang. Pengetahuan pelatih dalam pengabdian masyarakat ini diukur dengan tes. Peningkatan pengetahuan pelatih tentang kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli diukur dengan membandingkan hasil tes sebelum pengabdian (pre test) dengan hasil tes setelah proses pengabdian (post test). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan 36 pelatih bolavoli di Indonesia yang mengikuti sosialisasi kesetaraan gender mengalami peningkatan pengetahuan yang merata awal pengetahuan sebesar: 78.61, menjadi 88.61 setelah dilakukan sosialisasi tentang kesetaraan gender. Pelatih harus terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan kesetaraan gender baik kepada atletnya, orang tua atletnya, maupun kepada awak media, agar tersebar luas kesetaraan gender ini, sehingga diharapkan agar seluruh masyarakat memahaminya. Bolavoli putri di Indonesia masih

perlu ditingkatkan baik dari sisi pembinaan maupun dari sisi kesetaraan gender dalam berbagai aspek. Agar olahraga bolavoli tetap eksis dan juga semakin mengedepankan kesetaraan gender.

PENDAHULUAN

Konsep gender adalah perbedaan peran, status, tanggungjawab, fungsi perilaku laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi (rekayasa) sosial. Gender bukan didasarkan pada perbedaan biologis. Kesetaraan gender merupakan upaya menyamakan atau menyeimbangkan peran, status, tanggungjawab, dan fungsi baik laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama. Kesetaraan ini meliputi kesamaan hak dan kewajiban dari segala aspek kehidupan, baik itu dari segi politik, sosial, ekonomi, pemerintahan dan juga bidang olahraga. Olahraga merupakan suatu wadah aktualisasi diri bagi para pelakunya. Pelaku olahraga di antaranya: atlet, pelatih, dan tim official. Olahraga yang dimaksud tidak mesti dalam olahraga prestasi, namun olahraga kesehatan, rekreasi maupun olahraga pendidikan juga terkadang masih sering ita jumpai ketimpangan gender ini, hal ini sesuai pendapat (Meier, 2005). Pada olahraga prestasi pelatih merupakan seorang yang memiliki tugas untuk mengarahkan, mendidik, dan menumbuhkembangkan atlet baik dari segi fisik, teknik, taktik dan mental. Pelatih juga harus secara adil memberikan materi latihan, perhatian kepada atletnya. Baik dari sisi porsi latihan, maupun kepada atlet putra maupun putrinya. Kemampuan fisik atlet bolavoli, khususnya kemampuan lompatan sangat penting dilatihkan dan antara atlet putra dan putri harus sama porsi dan latihannya, hal ini akan mempengaruhi kemampuan pemain dalam melakukan lompatan spike dan lompatan blok, hal ini didukung hasil penelitian (Sterkowicz-Przybycień, Sterkowicz, & Żak, 2014). Beberapa hal yang masih terjadi bias gender dalam olahraga, sebagai berikut: Hak dan kewajiban bermain bolavoli baik putra dan putri seharusnya sama, namun pada kenyataan tidak jarang kesempatan berolahraga bolavoli hanya didominasi oleh kaum laki-laki, kaum wanita tidak dilibatkan. Kecepatan dalam merespon stimulus dalam hal olahraga juga didominasi oleh kaum laki-laki, hal ini dibuktikan dengan penelitian (Yongtawee & Woo, 2017).

Sangat jarang saat ini olahraga bolavoli dimainkan oleh kaum wanita, baik di pedesaan maupun di perkotaan, ini seharusnya dipikirkan oleh pengurus olahraga khususnya pengurus bolavoli. Kejuaraan bolavoli, biasanya juga hanya diselenggarakan untuk tim putra saja, ini juga seharusnya tidak terjadi, sebaiknya jika mengadakan even kejuaraan harus diselenggarakan putra dan putri bersamaan. Perkembangan bolavoli putri juga berkembang sejajar dengan voli putra, hal ini bisa dilihat program pengembangan pembinaan olahraga bolavoli putri juga masih dipandang sebelah mata. Program pembinaan masih

bertumpu pada tim putra, untuk tim putri kurang menjadi perhatian. Seharusnya program kejuruan seperti: bolavoli untuk ibu-ibu, bolavoli untuk putri dewasa, bolavoli putri anak-anak/remaja, berjenjang ini bisa dilaksanakan agar dalam mencari bibit atlet putri kelak tidak akan kesulitan, dan bolavoli putri tidak akan habis pembinaannya. Sarana prasarana juga tidak mendukung, seperti lapangan tidak bisa digunakan untuk perempuan, media juga tidak meliput pertandingan voli putri, hal ini sesuai penelitian (Sahu, 2017).

Organisasi bolavoli juga masih sedikit mengakomodir peran wanita, masih tidak rela jika pada posisi strategis dalam organisasi dipimpin oleh wanita. Padahal saat ini banyak wanita yang sudah di luar sana menjadi ketua bahkan presiden bolavoli di Asia (AVC) dan juga presiden konfederasi Afrik (CAVB) dipimpin oleh wanita. Untuk di Indonesia sendiri masih kurang mengakomodir hal itu. Apabila jiwa pemimpin itu dimiliki oleh seorang wanita kenapa tidak dijadikan pemimpin tidak harus bias gender. Banyak contoh lagi di olahraga bolavoli, wasit sudah menggunakan wasit putri, juga pelatih sudah banyak yang menggunakan pelatih putri, meskipun pelatih putri masih dominan dilatih oleh pelatih putra. Jumlah pelatih dan juga wasit putri masih sangat kurang ini perlu terus dikampanyekan dan disosialisasikan agar kesetaraan akan terjadi. Pelatih pada dasarnya memiliki pengetahuan yang sama baik pelatih berjenis laki-laki maupun perempuan, sama harus terus belajar untuk menjadi pelatih yang bagus, hal ini sesuai pendapat (LaVoi, 2011). Meskipun dari sisi aturan yang dibuat sudah menjurus ke bias gender, misalkan tinggi net putra dan putri berbeda, yaitu selisih 19 cm, demikian juga kekuatan pria dan wanita sangat berbeda pada power menyerang atau smash, hal ini seperti penelitian (Kountouris, Drikos, Aggelonidis, Laios, & Kyprianou, 2015). Voli pantai atau beach volleyball juga sangat terlihat bagaimana kaum perempuan hanya bermain dengan penguasaan lapangan yang lebih sedikit dari kaum laki-laki, lebih bervariasi pemain laki-laki dalam serangan, hal ini sesuai penelitian Chinchilla-Mira, Pérez-Turpin, Martínez-Carbonell, & Jove-Tossi (2012).

Media menyiarkan voli putra lebih dari voli putri ini juga menjadi kendala dalam mengembangkan pembinaan bolavoli putri dan juga sangat bias gender. Seharusnya penyiaran kompetisi atau pertandingan dan juga penggiat konten kreator sebaiknya juga menjual atlet putri di media sosial agar tidak terjadi ketimpangan gender dalam olahraga bolavoli. Penelitian tentang media sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki juga dilakukan oleh Sainz-de-Baranda, Adá-Lameiras, & Blanco-Ruiz (2020) bahwa prestasi olahraga kaum perempuan jarang dipublikasi di media sosial. Komunikasi publik yang digunakan oleh komentator bolavoli biasanya juga sering bias gender, misalkan

menyebut “permainan yang sangat cantik...”. Dalam hal komunikasi sebaiknya juga dihindari penggunaan istilah yang bias gender tersebut, hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Billings, Halone, & Denham \(2002\)](#). Animo penonton dan juga penikmat olahraga bolavoli sangat tinggi dalam segala media sosial. Untuk promosi produk dalam olahraga bolavoli sebaiknya juga menyeimbangkan antara atlet putra dan atlet putri sama-sama dilibatkan dan diberikan ruang untuk tampil. Media hanya sering meliput keterampilan smash yang tajam oleh atlet laki-laki, namun sebaliknya untuk perempuan tidak pernah ditampilkan. Hal ini senada dengan penelitian [Azumara \(2020\)](#) bahwa seorang atlet putri bisa juga melakukan ketrampilan seperti kaum laki-laki. Gaji atlet putra dan putri masih terjadi perbedaan, cenderung masih tinggi untuk pemain putra. Gaji setiap bermain dalam even turnamen atau kejuaraan tertentu biasanya dilihat dari level kemampuan pemain, dan juga ketenaran pemain tersebut. Pemain yang sudah memiliki jam terbang tinggi dan juga sudah membela tim nasional bahkan sudah bermain di luar negeri di kontrak oleh tim luar negeri akan mematok gaji yang besar.

METODE PELAKSANAAN

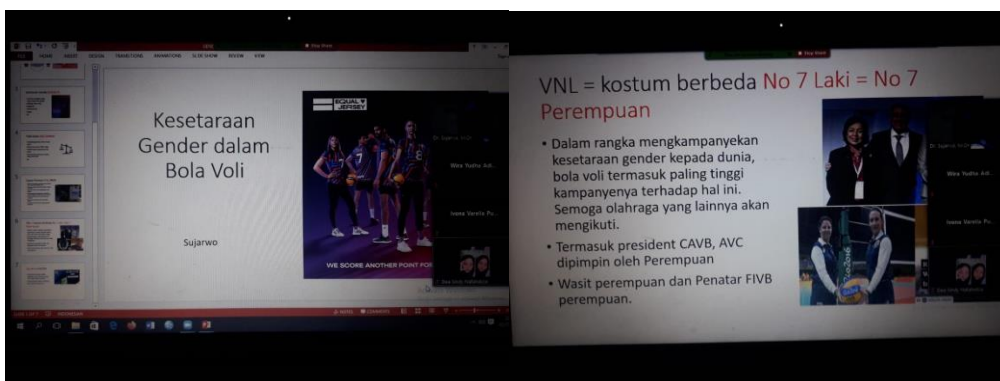
Metode pengabdian menggunakan kegiatan webinar tentang kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli. Subjek pengabdian adalah pelatih bolavoli di Indonesia sejumlah: 36 orang pelatih, dengan rincian 33 orang pelatih laki-laki dan 3 orang pelatih perempuan. Pengetahuan pelatih dalam pengabdian masyarakat ini diukur dengan tes butir soal dengan menggunakan aplikasi google form. Validitas instrumen tes menggunakan content validity oleh pakar bolavoli. Peningkatan pengetahuan pelatih tentang kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli diukur dengan membandingkan hasil tes sebelum pengabdian (*pre-test*) dengan hasil tes setelah proses pengabdian (*posttest*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat tertuang dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Hasil Rerata *Pretest* Dan *Posttest* Pengetahuan Pelatih Bolavoli

Tahap	Nilai Rata-Rata	Persentase Peningkatan
<i>Pretest</i>	78,61	10%
<i>Posttest</i>	88,61	



Gambar 1. Webinar sosialisasi kesetaraan gender

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan 36 pelatih bolavoli di Indonesia yang mengikuti sosialisasi kesetaraan gender mengalami peningkatan pengetahuan yang rerata awal pengetahuan sebesar: 78.61, menjadi 88.61 setelah dilakukan sosialisasi tentang kesetaraan gender. Peningkatan sebesar 10% pengetahuan pelatih tentang kesetaraan gender ini harus terus ditingkatkan dan disebar luaskan kepada khalayak lainnya. Mempromosikan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan olahraga sangat menentukan perubahan yang luas tentang pandangan sosial terhadap kaum perempuan, kesetaraan gender dan penguatan kaum wanita, hal ini sesuai dengan penelitian [Huggins & Randell \(2007\)](#). Saat ini peran perempuan dalam olahraga sudah mulai meningkat, seiring hal itu perempuan tidak lagi menjadi kaum minoritas dalam olahraga dan juga bidang lainnya, sekarang sudah hampir mendekati kesetaraan gender, hal ini sesuai dengan penelitian [Chinurum, Ogunjimi, & O'Neill \(2014\)](#). Kesetaraan gender dalam aspek olahraga harus terus diterapkan di semua aktivitas dalam kegiatan olahraga dan juga pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, agar semua sadar bahwa tidak boleh lagi memiliki stigma tentang olahraga hanya milik kaum laki-laki, hal itu selaras dengan pendapat [Schmalz & Kerstetter \(2006\)](#).

Meskipun masih jauh proses untuk menjadi setara dengan laki-laki, namun harus terus dilakukan kampanye kesetaraan gender ini ([Senne, 2016](#)). Perubahan yang masih panjang untuk merubah stigma tradisional masyarakat tentang peran perempuan dalam olahraga ([Wilde, 2007](#)). Dari segi orang menonton, akan cenderung seru jika menyaksikan bolavoli putri, karena ada reli dan saling menyerang, dibandingkan bolavoli putra banyak didominasi servis dan smash serangan saja, ini menurut hasil penelitian [JoãTo, Leite, Mesquita, & Sampaio \(2010\)](#). Para pemangku kebijakan harus turut serta mendukung

kesetaraan gender dalam hal olahraga seharusnya dituangkan dalam undang-undang atau aturan yang jelas dan harus dilaksanakan, hal ini sesuai dengan pendapat Debusscher (2015). Saat ini tidak sedikit perempuan yang menjadi pemimpin dalam dunia olahraga, seperti posisi ketua, baik organisasi di tingkat daerah, sampai dengan organisasi tingkat internasional, sependapat dengan kajian Adriaanse & Claringbould (2016). Manfaat aktivitas fisik bagi wanita sangat besar baik pada masa remaja maupun masa dewasa, pada masa remaja dengan berolahraga secara teratur akan mereduksi penyakit di masa mendatang, di masa dewasa dengan berolahraga akan menekan terjadinya osteoporosis atau perapuhan tulang (Sandys, 2007). Solusi lain untuk mendekati bidang penyiaran atau media agar terus melakukan press release tentang prestasi atlet perempuan agar semakin banyak orang tahu bahwa perempuan dalam olahraga itu tetap ada dan banyak (Sport Scotland, 2016).

KESIMPULAN

Pelatih harus terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan kesetaraan gender baik kepada atletnya, orang tua atletnya, maupun kepada awak media, agar tersebar luas kesetaraan gender ini, sehingga diharapkan agar seluruh masyarakat memahaminya. Bolavoli putri di Indonesia masih perlu ditingkatkan baik dari sisi pembinaan maupun dari sisi kesetaraan gender dalam berbagai aspek. Agar olahraga bolavoli tetap eksis dan juga semakin mengedepankan kesetaraan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada 36 pelatih bolavoli di Indonesia yang sudah berkenan mengikuti kegiatan webinar kesetaraan gender ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriaanse, J. A., & Claringbould, I. (2016). Gender equality in sport leadership: From the Brighton Declaration to the Sydney Scoreboard. *International Review for the Sociology of Sport*, 51(5), 547–566.
- Azumara, L. (2020). Sexism in Sports. *CLA Journal*, 8(Rodrigues), 76–93. Retrieved from <https://uca.edu/cahss/files/2020/07/06-Azumara-CLA-2020.pdf>
- Billings, A. C., Halone, K. K., & Denham, B. E. (2002). “Man, that was a pretty shot”: An analysis of gendered broadcast commentary surrounding the 2000 men’s and women’s NCAA final four basketball championships. *Mass Communication & Society*, 5(3), 295–315.

- Chinchilla-Mira, J. J., Pérez-Turpin, J. A., Martínez-Carbonell, J. A., & Jove-Tossi, M. A. (2012). Offensive zones in beach volleyball: differences by gender. *Journal of Human Sport and Exercise*, 7(3), 727–732.
- Chinurum, J. N., Ogunjimi, L. O., & O'Neill, C. B. (2014). Gender and sports in contemporary society. *Journal of Educational and Social Research*, 4(7), 25.
- Debusscher, P. (2015). *Evaluation of the Beijing Platform for Action+ 20 and the opportunities for achieving gender equality and the empowerment of women in the post-2015 development agenda*. European Parliament.
- Huggins, A., & Randell, S. (2007). The contribution of sports to gender equality and women's empowerment. *A Paper Presented at the International Conference on Gender Equity on Sports for Social Change, Kigali*. Retrieved March, 3, 2009. Citeseer.
- JoãoTo, P. V., Leite, N., Mesquita, I., & Sampaio, J. (2010). Sex differences in discriminative power of volleyball game-related statistics. *Perceptual and Motor Skills*, 111(3), 893–900.
- Kountouris, P., Drikos, S., Aggelonidis, I., Laios, A., & Kyprianou, M. (2015). Evidence for Differences in Men's and Women's Volleyball Games Based on Skills Effectiveness in Four Consecutive Olympic Tournaments. *Comprehensive Psychology*, 4, 30–50.
- LaVoi, N. M. (2011). Trends in gender-related research in sport and exercise psychology. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 6(2), 269–281.
- Meier, M. (2005). Working paper, Gender Equity, Sport and Development. *Swiss Academy for Development*.
- Sahu, K. K. (2017). *A critical analysis on gender discrimination in volleyball*. 2(2), 16–17.
- Sainz-de-Baranda, C., Adá-Lameiras, A., & Blanco-Ruiz, M. (2020). Gender differences in sports news coverage on Twitter. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 5199.
- Sandys, E. (2007). *Division for the Advancement of Women Department of Economic and Social Affairs Women, gender equality and sport PUBLISHED TO PROMOTE THE GOALS OF THE BEIJING DECLARATION AND THE PLATFORM FOR ACTION women2000 and beyond*. (December).
- Schmalz, D. L., & Kerstetter, D. L. (2006). Girlie girls and manly men: children's stigma consciousness of gender in sports and physical activities. *Journal of Leisure Research*, 38(4), 536–557.
- Senne, J. A. (2016). Examination of gender equity and female participation in

- sport. *The Sport Journal*, 19, 1–9.
- Sport Scotland. (2016). Social and Cultural Barriers. *The Journal of Bone and Joint Surgery*, 98(7), 607–615.
- Sterkowicz-Przybycień, K., Sterkowicz, S., & Żak, S. (2014). Sport skill level and gender with relation to age, physical development and special fitness of the participants of Olympic volleyball tournament Beijing 2008. *Collegium Antropologicum*, 38(2), 511–516.
- Wilde, K. (2007). Women in sport: Gender stereotypes in the past and present. *University of Athabasca Women's and Gender Studies*, 1–10.
- Yongtawee, A., & Woo, M.-J. (2017). The influence of gender, sports type and training experience on cognitive functions in adolescent athletes. *Exercise Science*, 26(2), 159–167.